

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menghadapi masalah dengan jumlah dan kualitas sumber daya manusia dengan kelahiran 5.000.000 per tahun. Untuk dapat mengangkat derajat kehidupan bangsa telah dilaksanakan secara bersamaan pembangunan ekonomi dan Keluarga Berencana yang merupakan sisi masing-masing mata uang. Bila gerakan Keluarga Berencana tidak dilakukan bersamaan dengan pembangunan ekonomi, dikhawatirkan hasil pembangunan tidak akan berarti (Manuaba, 2010).

Program Keluarga Berencana Nasional mempunyai kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas penduduk. Kontribusi Program Keluarga Berencana Nasional tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan Program *Making Pregnancy Safer* (MPS). Salah satu pesan kunci dalam program MPS tersebut adalah bahwa setiap kehamilan harus merupakan kehamilan yang diinginkan. Untuk mewujudkan pesan kunci tersebut maka keluarga berencana merupakan upaya pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama (Saifuddin, 2010).

Kontrasepsi merupakan salah satu metode untuk mencapai tujuan dari program KB. Kontrasepsi adalah suatu alat, obat, atau cara yang digunakan untuk mencegah terjadinya konsepsi atau pertemuan antara sel telur dengan sel jantan (sperma) didalam kandungan/rahim. Proses pencegahan ini tentu

saja melibatkan beberapa jenis kontrasepsi. Salah satu jenis kontrasepsi yang digunakan adalah kontrasepsi suntik (Marlinda, 2011).

Indonesia pada tahun 2012 tercatat jumlah peserta KB aktif dari 64.133.347 juta jiwa, dengan jumlah PUS 161.750.743 juta jiwa dan WUS 51.472.069 juta jiwa. Dari 64.133.347 peserta KB aktif, pengguna KB suntik (54,35%), peserta pil (28,65%), peserta IUD (5,44%), peserta kondom (5,34%), peserta implant (4,99%), peserta MOW (1,04%), dan peserta MOP (0,2%) (Lusiana, 2012).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan propinsi Jawa Tengah pada tahun 2009 terdapat peserta KB aktif sebanyak 4.778.608. Dengan jumlah akseptor KB suntik 2.560.039 (53.6%), pil 862.307 (18%), AKDR 498.366 (10.4%), implant 442.778 (9.3%), MOP 68.473 (1.4%), MOW 291.035 (6.1%), kondom 55.610 (1.2%) (Natalia, 2012).

Peserta Keluarga Berencana (KB) metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti MOP dan MOW di wilayah Kabupaten Boyolali mencapai 34.395 atau 25,68 persen dari jumlah total peserta KB sebanyak 133.914 orang. Sementara peserta KB hormonal mencapai 99.519 atau sekitar 74,32 persen dari jumlah total peserta KB (Wicaksono, 2012).

Efek samping dan komplikasi alat dan obat kontrasepsi bervariasi antara satu metode dengan metode yang lain dan dari satu akseptor ke akseptor yang lain. Penanganan efek samping dan komplikasi alat kontrasepsi yang kurang benar dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan seperti *drop out* dari program KB (Sari dan Utami, 2009).

Salah satu bentuk kontrasepsi hormonal adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari kontrasepsi suntik diantaranya efektif, tidak mengganggu hubungan suami istri, tidak perlu menyimpan obat suntik. Kekurangan dari kontrasepsi suntik adalah terganggunya pola haid diantaranya adalah *amenorrhea*, *menorrhagia* dan *spotting*, terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian, peningkatan berat badan. Peningkatan berat badan adalah hal yang paling sering dikeluhkan oleh akseptor kontrasepsi suntik (Sarwono, 2006).

Pada studi pendahuluan di BPS Sri Rahayu Karanggeneng Boyolali pada bulan April 2013, dari hasil wawancara dengan bidan dan observasi didapatkan bahwa kontrasepsi hormonal dalam hal ini suntik lebih banyak digunakan oleh akseptor KB dari pada kontrasepsi yang lain dan peningkatan berat badan merupakan efek samping yang dikeluhkan oleh akseptor kontrasepsi suntik.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "PENGARUH KONTRASEPSI HORMONAL TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN AKSEPTOR DI BPS. SRI RAHAYU KARANGGENENG BOYOLALI"

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah penting dalam suatu penelitian agar pembahasan masalah menjadi lebih terarah dan menghindari terjadinya bias. Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan : "Apakah ada pengaruh

kontrasepsi hormonal terhadap peningkatan berat badan akseptor di BPS. Sri Rahayu Karanggeneng Boyolali ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh kontrasepsi hormonal terhadap peningkatan berat badan Akseptor di BPS. Sri Rahayu Karanggeneng Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan pemakaian kontrasepsi hormonal pada akseptor KB di BPS. Sri Rahayu Karanggeneng Boyolali.
- b. Untuk mendeskripsikan berat badan pada akseptor KB pada akseptor KB di BPS. Sri Rahayu Karanggeneng Boyolali.
- c. Untuk menganalisis pengaruh kontrasepsi hormonal terhadap peningkatan berat badan Akseptor di BPS. Sri Rahayu Karanggeneng Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan pengajaran khususnya tentang kontrasepsi.
- b. Meningkatkan pemahaman para pendidik mengenai efek samping dari kontrasepsi hormonal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akseptor

Dapat digunakan sebagai dasar dalam rangka pemilihan alat kontrasepsi yang tepat bagi akseptor.

b. Tenaga Kesehatan

Sebagai pedoman dalam pemberian konseling kepada akseptor sehingga akseptor mengetahui efek samping dari kontrasepsi yang digunakan.

E. Keaslian Penelitian

1. Ekawati, D. (2010) dengan judul Pengaruh KB Suntik DMPA Terhadap Peningkatan Berat Badan di BPS Siti Syamsiyah Wonokarto Wonogiri. Penelitian dengan rancangan *case control*. Populasi semua akseptor KB suntik 3 bulan dengan jumlah sampel 35 sampel untuk kelompok kasus dan kontrol. Analisa data menggunakan *Odd Ratio* dan *Mantel* dan *Haenszel*. Hasil penelitian diperoleh nilai hasil X^2 hitung $(2.089) < X^2$ Tabel $(3,841)$ atau $p (0,148) > \alpha (0,050)$ dan $CI (0.872; 6.118)$ sehingga akseptor KB DMPA lebih berisiko mengalami kenaikan berat badan 2.310 lebih besar dibandingkan bukan akseptor KB DMPA.
2. Wahyuni, ES, dkk (2012) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kontrasepsi Suntik Dmpa Terhadap Peningkatan Berat Badan Akseptor KB di Desa Kedawung Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Desain penelitian ini adalah studi observasional dengan menggunakan rancangan

case control. Populasi penelitian ini adalah semua akseptor kontrasepsi suntik DMPA dengan jumlah sampel 50 sampel untuk kelompok kasus dan 50 sampel untuk kelompok kontrol. Analisa data dengan menggunakan *Odd Rasio*, *Chi Square* dan Anova Dua Arah. Hasil penelitian penggunaan kontrasepsi suntik DMPA memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan berat badan akseptor KB di desa Kedawung Kecamatan Nglegok kabupaten Blitar.

3. Millah dan Handayani, L (2012) dengan judul Dampak Penggunaan Berbagai Alat Kontrasepsi Terhadap Indeks Massa Tubuh Pada Wanita Pasangan Usia Subur (Studi pada Wanita Pasangan Usia Subur di Desa Sukaherang Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 88 orang wanita dari pasangan usia subur dari populasi 709 orang. Analisis univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi dan penghitungan nilai-nilai statistik dan analisis bivariat Chi Square, *Kruskal Wallis* serta uji korelasi parsial. Diketahui jumlah responden yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal mencapai 50 orang. Sementara jumlah responden yang mengalami kegemukan sebagian besar merupakan pengguna alat kontrasepsi hormonal yaitu sebesar 54%. (27 orang). Pada responden yang tidak gemuk sebanyak 86,8% (33 orang) memakai alat kontrasepsi non hormonal. Hasil penelitian diketahui dari uji chisquare ada hubungan penggunaan alat kontrasepsi hormonal terhadap peningkatan IMT dengan nilai $p < 0,001$. Hasil uji korelasi parsial membuktikan IMT semakin meningkat setelah dikontrol dengan variabel Tingkat

Kecukupan Energi (TKE). Hasil penelitian membuktikan adanya IMT yang semakin meningkat pada pengguna alat kontrasepsi setelah dikontrol variabel lama penggunaan. Hasil penelitian membuktikan ada perbedaan IMT pada keenam penggunaan alat kontrasepsi dengan nilai $p = 0,018$. Dengan demikian dapat disarankan kepada wanita usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal lebih dari tiga tahun sebaiknya beralih ke alat kontrasepsi yang tidak mengandung hormon. Untuk wanita usia subur lebih memperhatikan asupan gizi yang seimbang serta lebih meningkatkan aktivitas seperti olah raga yang teratur.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada populasi sampel penelitian dan lokasi penelitian serta teknik analisis data yang digunakan penelitian dahulu adalah odds ratio dan chi square.